

KONSTRUKSI BERITA KRIMINALITAS DI MEDIA TELEVISI

Saifudin Zuhri

Ilmu Komunikasi FISIP-UPN"Veteran" Jatim

ABSTRAKSI

Penelitian didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan menggunakan pradigma kritis, yang berusaha menginterpretasikan isi berita kriminalitas di media televisi dan juga memahami mengenai kekuatan yang tersembunyi di balik teks dan visualisasi berita kriminalitas.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis wacana model *critical discourse analysis* dari *fairclough*, yang merupakan metode analisis berjenjang dimulai dari tingkat analisis mikro (tesk), makro (pengelola media televisi), Sergap (RCTI), dan Patroli (Indosiar).

Berita kriminalitas mengalami *one dimensional*, artinya berita kriminalitas tidak lagi mencerminkan realitas sosia; sesungguhnya tetapi sudah merupakan anjang pertarungan oleh kepentingan kelompok-kelompok tertentu dalam usaha menyampaikan tujuannya pada masyarakat luas dan cenderung hanya memenuhi kebutuhan informasi pada masyarakat pedesaan atau kota kecil cenderung diabaikan oleh stasiun televisi.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa berita kriminalitas merupakan suatu realitas yang dikonstruksi oleh berbagai kelompok kepentingan tertentu dalam usaha mencapai tujuannya seperti polisi, pengiklan, dan pengelola media.

Kata Kunci : Kriminalitas, Media

PENDAHULUAN

Fenomena menarik yang menjadi perhatian dalam penelitian pendekatan kritis adalah adanya beberapa program berita kriminalitas di beberapa televisi swasta seperti yang dilakukan Indosiar (tahun 1999) dengan program Patroli; SCTV (tahun 2002) dengan program Buser; dan RCTI (tahun 2002) dengan program Sergap. Semua stasiun televisi ini menayangkan berita kriminalitas dengan frekuensi hampir setiap hari dengan waktu yang berbeda. Televisi-televisi ini pada hakekatnya ingin menggambarkan realitas kriminalitas seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan sebagainya secara utuh dan mendalam. Realitas kriminalitas pada intinya sama dengan realitas lainnya yang ada di masyarakat sehingga sudah sepatutnya juga jika televisi menggambarkan realitas tersenut secara utuh tanpa unsur seleksi. Media massa khususnya televisi merupakan cermin berbagai peristiwa yang ada dalam masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengelola media massa televisi merasa tidak bersalah jika menayangkan program kriminalitas yang penuh dengan kekerasan dalam bentuk perkosaan, pencurian, pembunuhan dan berbagai tindakan buruk lainnya, karena menurut mereka faktanya demikian, media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas suka atau tidak suka.

Penayangan berita kriminalitas di televisi masih dianggap kontroversial karena tidak sedikit masyarakat yang memandang bahwa acara ini sangat vulgar karena memperlihatkan ceceran darah dan mayat yang terbunuh dengan sadis. Dengan adanya gambaran yang vulgar dikhawatirkan mempunyai dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Disisi lain, banyak juga masyarakat yang menginginkan berita

kriminalitas ditampilkan secara utuh baik aktor maupun korban kriminalitas. Kelompok ini menganggap bahwa berita kriminalitas mempunyai dampak yang relatif kecil dibandingkan manfaat informasi yang diperoleh dari berita tersebut. Terlepas dari pendapat kelompok mana yang benar, berita kriminalitas mendapat perhatian masyarakat yang cukup besar pada akhir-akhir ini. Sebelum tahun 1999 tidak ada stasiun televisi swasta satupun yang menayangkan berita kriminalitas secara utuh dan mendalam. Kalaupun ada, waktu itu hanya disisipkan dalam berita-berita politik dan ekonomi dan itupun tidak utuh dan mendalam seperti sekarang. Tidak adanya asumsi oleh pengelola televisi swasta bahwa acara ini “tidak menarik, tidak menguntungkan dan dianggap bisa mempengaruhi tindakan negatif dalam kehidupan bermasyarakat”.

Penonjolan realitas kriminalitas sebagai segmen acara tersendiri pada tahun 1999 oleh Indosiar dalam acara Patroli, kemudian disusul oleh SCTV (2002) dengan Buser dan RCTI (2002) dengan Sergap menunjukkan bahwa ada pergeseran asumsi para pengelola televisi swasta terhadap realitas kriminalitas sebagai komoditi bisnis penyiaran yang menguntungkan. Pengelola stasiun televisi memandang bahwa “kriminalitas adalah realitas yang tidak perlu dihindari dan dianggap dapat menarik perhatian khalayak yang mampu mendatangkan keuntungan dan dianggap tidak membahayakan kehidupan bermasyarakat”. Hal ini juga didukung oleh pendapat Mahfud Maabruri (Produser Patroli), pertimbangan membuat acara berita kriminalitas Patroli di Indosiar didasari asumsi bahwa berita politik tidak lagi menarik perhatian masyarakat (Kompas, 13 Oktober 2002). Juga didukung oleh hasil penelitian SCTV yang menunjukkan bahwa swabagian besar (45%) pemirsa TV siang hari (mayoritas perempuan dewasa) suka menonton berita kriminalitas (Kompas, 13 Oktober 2002). Hal lain yang menunjukkan bahwa berita kriminalitas menarik perhatian khalayak adalah adanya kenaikan klan pada acara tersebut. Setiap penayangan berita kriminalitas dalam kurun waktu 30 menit bisa mendatangkan penghasilan kurang lebih 160 juta. Jumlah ini dianggap cukup besar dan dianggap mempunyai kredibilitas tinggi untuk mempromosikan suatu produk pada masyarakat luas.

Melihat aspek-aspek diatas menunjukkan bahwa berita kriminalitas bukanlah realitas netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat. Konsentrasi analisis pada penelitian ini adalah menemukan kekuatan dominan yang ikut menentukan mekanisme pembuatan berita kriminalitas pada acara Patroli, Buser dan Sergap. Berita kriminalitas diasumsikan tidak terlepas dari konteks sosiokultural yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian berita kriminalitas dalam Buser, Patroli dan Sergap pada hakekatnya bukan hanya sekedar ingin menggambarkan realitas tetapi juga merupakan pertarungan kerangka (framing) dari pengelola media televisi, khalayak, pengiklan atau kekuasaan. Sebagai ilustrasi, asumsi adanya kerangka (framing) dari kekuasaan seperti polisi karena dianggap bahwa polisi sebagai pemegang otoritas untuk membrantas kriminalitas sehingga tidak mustahil jika polisi bekerja sama dengan televisi dengan tujuan untuk menunjukkan keberhasilannya. Berita-berita kriminalitas di televisi cenderung menunjukkan kisah sukses polisi dalam membongkar kriminalitas padahal masih banyak juga tugas polisi yang tidak berhasil dalam memberantas kejahatan.

Media massa sebagai medium terbatas tidak mungkin menyajikan seluruh realitas sosial, sehingga diperlukan adanya proses seleksi yang dilakukan editor sebagai *gatekeeper* untuk menyeleksi aspek-aspek peristiwa sosial mana yang dimuat dan tidak. Dalam proses menyeleksi aspek-aspek tersenut maka berita di media massa sangat tergantung subyektif editor dan juga misi, visi, nilai atau ideologi surat kabar yang akan disampaikan pada masyarakat. Disamping faktor internal, penyajian berita juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berupa kekuatan sosial seperti penguasa, pemasang iklan, pakar, institusi lain dan khalayak (Mc Quail, 1987, 141; Shoemaker,

1996 : 65). Kedua faktor (internal dan eksternal) tersebut diasumsikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap obyektivitas surat kabar dalam menyajikan peristiwa sosial.

Menurut Eldrige *“the news is not a neutral product. For television news is a culture artefact; its sequence of socially manufactured message”* (Eldrige, 1995 : 14). Pernyataan ini menaifkan asumsi selama ini bahwa berita faktual, obyektif, akurat dan imparisial. Asumsi-asumsi ini agaknya sekarang banyak ditolak terutama oleh kelompok *mazhab kritis*. Menurut Jurgen Habermas, bahasa dalam suatu iklan merupakan suatu tindakan strategis (Habermas, 1984 : 329). Berdasarkan pernyataan Habermas tersebut, dapat digeneralisir lebih luas bahwa bukan hanya iklan saja sebagai tindakan strategis tetapi semua produk yang dihasilkan oleh media massa pada hakekatnya merupakan tindakan strategis kelompok tertentu. Program acara termasuk berita kriminalitas yang ada pada televisi pada hakikatnya merupakan tindakan strategis pengiklan, atau pengelola media dalam melancarkan tujuannya. Dengan demikian berdasarkan pendapat Herbert Marcuse, program acara berita kriminalitas sudah mengalami obsektional karena berita tersebut tidak menyampaikan suatu realitas yang sesungguhnya akan tetapi sudah menjadi suatu sarana atau alat kelompok kapitalis dalam menyampaikan tujuan-tujuannya. Dengan menguasai media televisi atau program acara yang ada, maka kelompok kapitalis mempunyai kebebasan informasi dan sebaliknya kebebasan masyarakat bawah untuk menyampaikan pendapat semakin terpinggirkan.

Berita itu sangat dipengaruhi oleh profesional dan asumsi-asumsi profesinya. Selain itu berita juga dipengaruhi oleh persediaan logistik, termasuk biaya peliputannya. Meski wartawan punya ukuran tentang “nilai sebuah berita” (news value), tetapi wartawan juga mempunyai keterbatasan visi, misi, kepentingan ideologis dan sudut pandang yang berbeda, dan bahkan latar belakang budaya dan etnis (Soemaker, 1996 : 65-70). Wallis dan Baran (1990 : 237) menunjukkan bahwa para wartawan yang hidup dalam termarginalisasikan, akan lebih peka terhadap berbagai isu ketidakadilan dan penindasan (Wallis dalam Malik, 2001 : 66). Karena itu dalam proses pembuatan berita televisi selalu melibatkan proses seleksi (gatekeeper) pada aspek-aspek yang disoroti dan kejadian-kejadian yang akan dilaporkan. Gatekeeper merupakan orang-orang yang mempunyai fungsi untuk menyaring, menyeleksi dan mengubah berita. Bukan saja gatekeeper, reporter pun memiliki pilihan, persepsi dan angle tersendiri ketika melihat suatu peristiwa. Itu artinya, tidak mungkin sebuah fakta tentang peristiwa, bisa disajikan apa adanya. Realitas sosial bukanlah “out there” melainkan ada dalam persepsi masing-masing individu.

Dengan demikian berita bukanlah realitas sesungguhnya melainkan realitas buatan. Disini kita akan bertemu dengan teori “konstruksi sosial tentang realitasnya”nya Peter Berger dan Thomas Luckmann yang berawal dari pandangan filsuf Alfred Schultc yang mengungkapkan bahwa :

“dunia kehidupan saya sehari-hari sama sekali bukanlah dunia saya pribadi tetapi adalah sebuah dunia yang intersubjektif sejak awal, dibagi dengan sesama saya, dialami dan interpretasikan oleh orang lain, singkatnya ini merupakan sebuah dunia bagi kita semua. Situasi biografis yang unik dimana saya hanyalah sebatas kecil dari yang saya buat sendiri”.

Berdasarkan pandangan Schultc di atas menunjukkan bahwa pengertian dan pemahaman kita unggul dari komunikasi dengan orang lain, suatu pemikiran tentang yang tertanam kuat dalam pemikiran sosiologis (Berger dalam Littlejohn, 1996 : 179). Robin Penmann (dalam Littlejohn, 1996 : 180-181) merangkumkan serangkaian asumsi dari aliran konstruksionis antara lain :

- Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Seperti interaksionisme simbolik, kebanyakan konstruksionis sosial memandang komunikator sebagai makhluk pembuat pilihan. Ini tidak berarti bahwa orang memiliki pilihan bebas. Lingkungan sosial memang membatasi apa yang dapat dan sudah dilakukan, tapi dalam kebanyakan situasi, ada elemen pilihan tertentu
- Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara obyektif, tetapi diturunkan dari interaksi di dalam kelompok-kelompok sosial. Bahasa kemudian membentuk realita dan pengertian menentukan apa yang kita ketahui.
- Pengetahuan bersifat kontekstual. Pengertian kita terhadap peristiwa selalu merupakan produk dari interaksi pada tempat dan waktu tertentu, pada lingkungan sosial tertentu. Pemahaman kita tentang peristiwa berubah dengan berjalannya waktu.
- Teori-teori menciptakan dunia-dunia. Teori, aktivitas ilmiah dan penelitian pada umumnya bukanlah alat-alat yang obyektif untuk penemuan. Mereka lebih dari penciptaan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan sosial selalu menyela dalam proses yang tengah dikaji. Pengetahuan sendiri membawa pengaruh pada apa yang sedang diamati.
- Pengetahuan bersifat sarat nilai. Apa yang kita “amati” dalam suatu penelitian atau apa yang kita jelaskan dalam sebuah teori komunikasi senantiasa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam didalam pendekatan yang dipakai.

Dalam konteks berita, organisasi berita tidak melulu laporan kejadian, tetapi merupakan tindakan agen-agen dalam mengkonstruksi lingkungan sosial politik yang membentuk kejadian-kejadian ini imajinasi publik (Hall dalam Nair, 1994 : 71). Dengan demikian untuk melihat realitas sosial yang dibentuk media massa dapat digunakan dengan analisis framing. Penggunaan analisis ini akan menunjukkan bahwa masing-masing media massa (cetak maupun elektronik) punya penangkapan tersendiri tentang berita apa yang perlu ditonjolkan dan dijadikan fokus dan mana yang harus disembuyikan bahkan dihilangkan. Begitu pula, dengan cara bagaimana sebuah isu dituturkan dan ditayangkan, pasti media memiliki angle, cara dan gaya masing-masing yang saling berbeda, meskipun perbedaan itu tidak signifikan.

Berita kriminalitas bukanlah realitas yang netral tetapi merupakan suatu konstruksi sosial oleh kelompok sosial tertentu dalam mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan asumsi ini, penulis ingin melihat kelompok mana sajakah yang terlibat dalam konstruksi sosial pembentukan berita kriminalitas yang ada pada acara Buser, Patroli dan Sergap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing dengan menggunakan pendekatan teori kritis, membagi analisis framing ke dalam tiga dimensi yaitu: 1).Teks dan Visual berita kriminal meliputi tiga dimensi (*ideasional, relasi, identitas*), 2) *Discourse practice* (Individu wartawan, Redaksi, Struktur organisasi, Rutinitas kerja), 3). *Sociocultural practice* terdapat tiga level dimensi (*Situasional, Institusional, Sosial*)

Teknik analisis pada *level* mikro, unit analisis penelitiannya adalah teks dan visual berita kriminalitas yang disiarkan oleh Patroli, Buser dan Sergap pada bulan Agustus 2004. Pada *level meso* yang menjadi unit analisis adalah struktur organisasi, rutinitas kerja dan mekanisme pembuatan berita kriminalitas di ndosiari, SCTV dan RCTI. Pada *level makro*, unit analisis meliputi dimensi sosial, ekonomi dan politik yang ada dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada isi berita program acara kriminalitas pada Buser, Sergap dan Patroli menunjukkan ada beberapa kekuatan yang ikut menentukan program acara tersebut. Untuk memahami kekuatan tersebut tidak dapat dilakukan dengan penyajian angka-angka data penelitian, akan tetapi perlu dilakukan suatu interpretasi yang bersifat makro dengan menghubungkan pada dimensi struktur sosial yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis peristiwa yang menonjol dalam berita kriminalitas di ketiga stasiun adalah tindakan pencurian yaitu Buser (25,3%), Sergap (29%), Patroli (26,6%). Tindakan kriminalitas yang menonjol lainnya adalah kasus narkoba yaitu Buser (31,3%), Sergap (23,3%), Patroli (20%). Peristiwa sadis lain yang sering juga muncul dalam berita kriminalitas adalah peristiwa pembunuhan yaitu Buser (15,6%), Sergap (19,4%), Patroli (16,7%). Ketiga tindakan kriminalitas tersebut yang hampir tiap hari mewarnai berita kriminalitas di ketiga stasiun televisi. Peristiwa-peristiwa kriminalitas yang disajikan oleh ketiga stasiun sebenarnya hampir mempunyai kesamaan dalam hal kejadian. Fenomena ini muncul karena adanya sistem penyeberan wartawan/koresponden ketiga stasiun menggunakan sistem bite. Sistem bite merupakan suatu sistem yang menempatkan wartawan berdasarkan lokasi sumber informasi yang strategis, seperti berita kriminalitas di kantor polisi, penerintahan di kantor gubernur atau walikota, kesehatan di rumah sakit dan sebagainya. Dengan adanya sistem bite tersebut mengakibatkan peristiwa kriminalitas diantara ketiga stasiun mempunyai kecenderungan sama dalam mengambil suatu peristiwa kriminalitas.

Secara psikologi orang sebenarnya enggan melihat suatu berita yang diwarnai dengan ceceran darah dan terbunuhnya mayat dengan sadis, akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa acara ini banyak diminati oleh khalayak. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh SCTV menunjukkan bahwa berita kriminalitas di program Buser sebagian besar penontonnya adalah perempuan dewasa (45%) (Kompas, 22 Oktober 2002). Motivasi perempuan dewasa menonton berita kriminal karena didorong untuk mencari informasi tentang keamanan suatu daerah yang sering dilewatinya dan juga mencari strategi dalam menghindari tindak kriminalitas. Dengan mengetahui informasi tersebut, setidaknya perempuan dewasa (ibu-ibu) bisa mengantisipasi dalam melakukan suatu perjalanannya.

Untuk kasus narkoba, perempuan dewasa sangat kuatir dengan perilaku anak-anaknya. Dengan mengetahui kasus-kasus narkoba yang terjadi di berbagai daerah diharapkan perempuan dewasa (ibu-ibu) mampu mengantisipasi perilaku anak-anaknya agar terhindar dari kasus narkoba. Demikian penting informasi berita kriminalitas bagi ibu-ibu maka ada keberanian ketiga stasiun untuk menyajikan berita kriminalitas sebagai suatu segmen tersendiri walaupun secara psikologis acara ini tergolong sadis karena menyajikan korban kejahatan dan ceceran darah. Menonjolnya berita kriminalitas di televisi juga di dorong oleh menurunnya minat khalayak pada berita-berita politik. Masalah-masalah politik yang terjadi di Indonesia cenderung membosankan bagi khalayak. Khalayak sebenarnya menginginkan suatu ketenangan atau kedamaian dan berharap agar konflik-konflik politik yang terjadi selama ini cepat selesai.

Peristiwa kriminalitas tidak hanya terjadi pada satu daerah tertentu saja tetapi hampir merata di setiap daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi kejadian kriminalitas yang sering dieskpos oleh ketiga stasiun televisi adalah daerah Jakarta (30,34%), kemudian Surabaya (13,5%), Bandung (13,4%), Makassar (11,3%), Medan (8,9%), Bekasi (7,9%). Daerah Jakarta merupakan daerah yang mempunyai tingkat kriminalitas tinggi. Hal ini dikarenakan Jakarta kota metropolitan yang merupakan berkumpulnya berbagai ragam orang yang mempunyai latar belakang etnis

dan budaya yang berbeda-beda. Adanya perbedaan budaya yang sangat beragam ini, cenderung memicu timbulnya konflik antar kelompok yang memicu tingkat kriminalitas. Disamping itu Jakarta merupakan tempat yang ideal untuk mengadu nasib mencari kerja bagi orang-orang daerah. Akan tetapi impian orang-orang daerah tersebut keliru, seringkali mereka tidak mendapat kerja dan pada akhirnya karena kehabisan bekal mereka cenderung melakukan tindak kriminalitas.

Pada waktu dilakukan pengamatan tindakan kriminalitas hanya ada pada 8 daerah ini saja akan tetapi sebenarnya masih banyak tindakan kriminalitas yang ada di daerah lain tidak tercover di televisi. Hal ini diakibatkan penempatan korespondensi stasiun televisi hanya ditempatkan pada kota-kota besar sehingga peristiwa kriminalitas di kota-kota kecil jarang terekspos oleh media televisi. Pertimbangan ditematkannya korespondensi televisi di kota-kota besar berdasarkan orientasi pasar saja, karena penonton potensial untuk membeli produk adalah khalayak yang tersebar di kota-kota besar. Atas pertimbangan orientasi pasar tersebut, maka berita kriminalitas cenderung mengekspos kejadian-kejadian berita kriminalitas yang ada di kota-kota besar. Merujuk pada pendapat Herbert Marcuse, berita kriminalitas pada hakekatnya sudah mengalami *one dimensional*. Karena program acara berita kriminalitas di ketiga stasiun cenderung ditekankan pada kalangan kapitalis (pengiklan) dan kaum borjuis (kalangan menengah atas) sehingga seringkali kepentingan-kepentingan kelas bawah terabaikan dalam program acara televisi.

Program berita kriminalitas seringkali dijadikan sebagai sarana untuk mencari keuntungan oleh kelas kapitalis (dalam hal ini adalah pengiklan yang ada dalam program berita kriminalitas). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa program acara kriminalitas sangat profitable dan sangat diminati oleh perusahaan untuk mengiklankan produknya. Hal ini berarti bahwa berita kriminalitas mempunyai rating yang sangat baik di dalam hati penontonnya. Program Buser yang disajikan oleh SCTV merupakan stasiun televisi yang mendapatkan pendapatan yang lebih banyak dari penayangan berita kriminalitas. Unggulnya program Buser atas stasiun lainnya, karena stasiun ini dalam menyajikan fakta kriminalitas lebih rinci dan lebih hidup dalam visualisasi proses penangkapan pelaku tindak kriminalitas.

Iklan merupakan urat nadi bagi stasiun televisi untuk membuat program acara berita kriminalitas. Dengan demikian pembuatan berita kriminalitas sangat tergantung dana yang dikucurkan oleh pengiklan dalam memasarkan produk-produknya. Dengan adanya ikut campur pengiklan maka berita kriminalitas tidak lagi mencerminkan suatu realitas yang sesungguhnya melainkan merupakan ajang pertarungan kelompok kapitalis dalam mencapai tujuannya. Adanya intervensi dari pengiklan pada berita kriminalitas maka dampaknya adalah berita kriminalitas cenderung ditekankan ke khalayak kota yang dinilai oleh pengiklan sebagai pembeli potensial atas produk-produknya. Implikasi dari hal ini, berita-berita kriminalitas hanya mengekspos peristiwa kriminalitas yang ada di kota besar sehingga peristiwa kriminalitas yang ada di pedesaan/kota kecil tidak tercover oleh televisi padahal masyarakat pedesaan/ kota kecil juga sangat membutuhkan berita kriminalitas yang ada di daerahnya masing-masing.

Berita kriminalitas tidak hanya dipengaruhi oleh pengiklan saja tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan polisi dalam usaha memperbaiki citra korps kepolisian yang selama ini terpuruk. Berita kriminalitas ibaratnya sebagai etalase untuk menampilkan keberhasilan polisi dalam mengatasi tindakan kriminalitas yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan polisi dalam mengungkap tindakan kriminalitas adalah sebesar 81,2% dan tindakan polisi yang tidak berhasil mengungkap tindakan kriminalitas hanya 19,8%. Fakta tersebut seakan-akan menunjukkan bahwa polisi hampir selalu berhasil dalam mengungkap tindak kriminalitas,

padahal mungkin masih banyak juga tindakan kriminalitas yang tidak tercover di televisi yang tidak terungkap oleh polisi. Adanya program acara berita kriminalitas di televisi sedikit banyak membantu polisi dalam mendongkrak citra korpsnya. Tidak salah jika berita kriminalitas dianggap sebagai sarana yang cukup efektif untuk mengekspos keberhasilan polisi dalam mengungkap tindakan kriminalitas pada masyarakat luas. Berita kriminalitas pada Buser, Sergap dan Patroli bukan sekedar mengungkap realitas sosial belaka tetapi dibelakang ini menunjukkan adanya kepentingan antara polisi dan pengiklan dalam menyampaikan tujuannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berita kriminalitas tidak netral tetapi dipenuhi kepentingan polisi, pengiklan bahkan pemilik media di dalam menjalankan visi dan misinya.

Dengan merujuk pada pendekatan konstruktivistik maka dapat dikatakan bahwa berita kriminalitas merupakan suatu realitas yang dikonstruksi oleh kelompok-kelompok tertentu dalam usaha untuk mencapai tujuannya. Kelompok yang ikut menentukan berita kriminalitas adalah polisi, pengiklan dan pemilik media. Polisi dengan tujuan ingin memperbaiki citra korpsnya telah menggunakan berita kriminalitas sebagai sarana yang sangat efektif untuk mencapai tujuannya. Bagi pengiklan, berita kriminalitas sebagai sarana yang sangat efektif untuk mempersuasi penonton dalam membeli produknya. Sedangkan bagi pemilik modal, berita kriminalitas merupakan sarana untuk mendatangkan pendapatan yang sebanyak-banyaknya.

Dengan demikian realitas berita kriminalitas dapat dikatakan telah membentuk kesadaran palsu (*false consciousness*) dalam masyarakat. Masyarakat tidak menyadari bahwa berita kriminalitas bukan suatu realitas yang sesungguhnya akan tetapi merupakan suatu realitas yang dikonstruksi bersama antara polisi, pengiklan dan pemilik media dalam usaha mencapai tujuannya. Dengan adanya kesadaran palsu tersebut, maka perlu ada tindakan *self reflection* oleh masyarakat agar menyadari bahwa berita kriminalitas bukan sekedar cerminan realitas kriminalitas tetapi merupakan ajang pertarungan kelompok dalam menyampaikan tujuannya. Dengan adanya *self reflection* diharapkan berita kriminalitas tidak sekedar hanya memenuhi kehausan kelompok kapitalis dalam menyampaikan tujuannya akan tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan akan kebebasan kelas bawah dalam mendapatkan informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa berita kriminalitas merupakan suatu realitas yang dikonstruksi oleh berbagai kelompok kepentingan tertentu dalam usaha mencapai tujuannya seperti polisi, pengiklan, dan pengelola media.

Berita kriminalitas mengalami *one dimensional*, artinya berita kriminalitas tidak lagi mencerminkan realitas sosial sesungguhnya tetapi sudah merupakan ajang pertarungan oleh kepentingan kelompok-kelompok tertentu dalam usaha menyampaikan tujuannya pada masyarakat luas dan cenderung hanya memenuhi kebutuhan informasi pada masyarakat kota besar, sedangkan informasi kriminalitas untuk memenuhi masyarakat pedesaan atau kota kecil cenderung diabaikan oleh stasiun televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran Stanley J. Dan Dennis K. Davis, 2000, **Mass Communication Theory, Foundations, ferment, abd Future**, Wadsworth, USA.
- Eriyanto, 2001, **Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media**, Lkis, Yogyakarta.
- Habernas, Jurgan, 1984, **“The Thoery of Communication Action”, Reason and the Rationalization of Society**, Vol. I, Beacon Press, Frankfruit.
- Littlejohn, Stephen W, 1996, **Theory of Human Communication**, Fifth edition Thomson Publishing Company.
- Marcuse, Herbert, 2000, **Manusia Satu-Dimensi**, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Mc Quail, Denis, 1987, **Teori Komunikasi Massa**, Suatu Pengantar, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- _____, 2000, **Mass Communication Theories**, Fourth edition, Sage Pulication, London.
- McNair, Brian, 1996, **News and Jurnalism in the United Kingdom**, London and Newyork, Roudlege
- Shoemaker, Pamela J. And Stephen D. Reese, **Mediating The Message, Thoeries of Influences on Mass Media Content**, Second Edition, Longman Publishing, USA.
- Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Pers Indonesia Era Transisi, Vol VI/November 2001.